



**ORKESTRA MUSIK BAMBU  
AWI SADA**

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-2  
Program Studi Penciptaan Seni  
Minat Utama Seni Musik Nusantara

Diajukan oleh :

**Abun Somawijaya**

**NIM : 029/MS-mn/00**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2003**



**ORKESTRA MUSIK BAMBU  
AWI SADA**

**Tesis**

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-2  
Program Studi Penciptaan Seni  
Minat Utama Seni Musik Nusantara

Diajukan oleh :

**Abun Somawijaya**

**NIM : 029/MS-mn/00**



Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2003**

Tesis  
Pertanggungjawaban  
Karya Seni Tugas Akhir

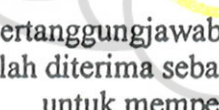
**ORKESTRA MUSIK BAMBU  
"AWI SADA"**

Diajukan oleh

**Abun Somawijaya**  
**NIM 029/MS-mn/00**

telah dipertahankan pada tanggal 2 Pebruari 2003  
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

|                          |                                                                                     |                                     |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| Pembimbing Satu          |   | (Dr. I Wayan Rai, M.A.)             |
| Pembimbing Dua           |  | (I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.)    |
| Cognate                  |  | (Prof. Dr. I Made Bandem, M.A.)     |
| Sekretaris Dewan Penguji |  | (Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U.) |
| Ketua Dewan Penguji      |  | (Prof. Soedarso Sp., M.A.)          |

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini  
telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, ...10...Pebr...2003

Direktur Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



  
Prof. Soedarso Sp., M.A.  
NIP 130204341

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis pertanggungjawaban karya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Februari 2003



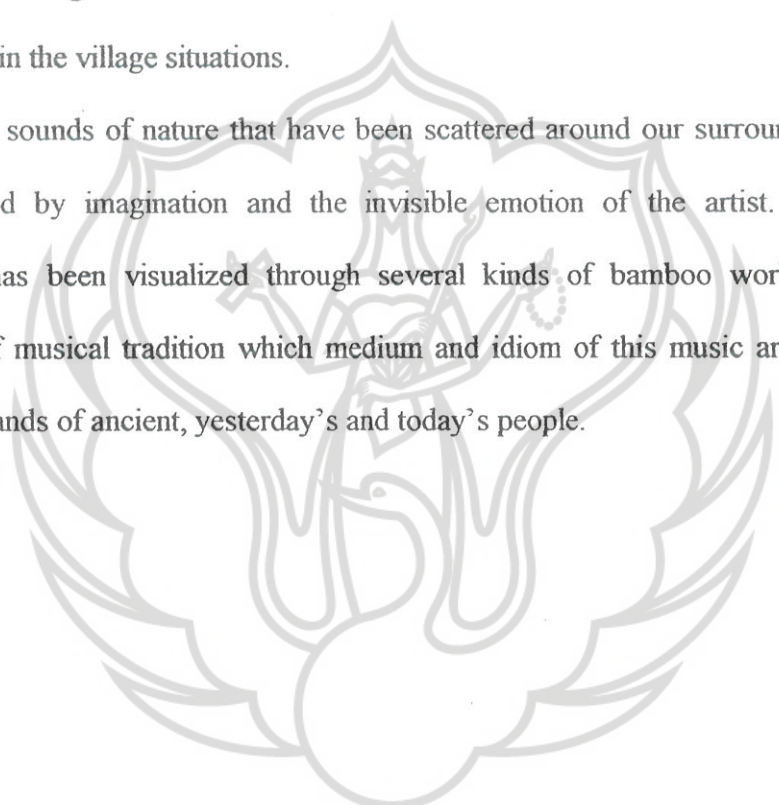
Abun Somawijaya

Tanda tangan dan nama terang

## ABSTRACT

“Awi Sada” bamboo music composition is the title of the creativity created by the artist which is inspired by cycle of the time to be started from the evening, the night, the morning and the afternoon with musical elements from the sounds of nature to be taken in the village situations.

The sounds of nature that have been scattered around our surrounding and to be absorbed by imagination and the invisible emotion of the artist. Today this creativity has been visualized through several kinds of bamboo works with the elements of musical tradition which medium and idiom of this music are developed by the demands of ancient, yesterday's and today's people.





## ABSTRAK

Komposisi musik bambu “Awi Sada” merupakan judul dari hasil kreativitas sang seniman yang rangsang awalnya berangkat dari perjalanan siklus waktu mulai dari malam hari, dini hari, pagi hari dan sore hari dengan segala elemen musical dari suara alam lingkungan pedesaan.

Suara-suara alam yang tersebar di seluruh wilayah yang luas (jagat alam), diserap ke wilayah imajinasi dan emosi pencipta yang tidak nampak, dan terwujud dengan dituangkannya melalui berbagai jenis bamboo yang tadinya tercecer di mana-mana. Kini diungkap lagi melalui jalinan beragam instrumen bamboo dengan menanamkan elemen musical tradisi yang medium dan idiomnya dikembangkan sesuai tuntutan jaman *bihari* (dahulu), *kamari* (kemarin), dan *kiwari* (sekarang).

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pencipta panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya cipta musik yang berjudul Orkestra Musik Bambu “Awi Sada” ini dapat diselesaikan. Karya cipta ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan jenjang studi S-2 Program Penciptaan Seni pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pencipta sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, karya komposisi musik ini tidak akan terselenggarakan. Untuk itu pencipta ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas perjuangannya membuka Program Pascasarjana Penciptaan Seni sehingga pencipta dapat melanjutkan studi sesuai dengan bidang yang ditekuni.
2. Prof. Soedarso Sp., M.A., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan pada pencipta untuk melanjutkan studi.
3. Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan selama studi di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. I Wayan Rai, M.A., dan I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum, selaku pembimbing karya yang telah memberikan bimbingan berupa arahan, masukan, dari awal sampai terwujudnya karya cipta ini.

- 5 Bapak H. Obar Sobarna, selaku Bupati Bandung yang telah memberikan bantuan moral dan material.
- 6 Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bandung.
- 7 Para pemain yang telah memberi dukungan selama proses latihan, hingga dapat dipergelarkan karya cipta ini.
- 8 Staf produksi di bawah pimpinan Rien Rianty, S.Pd., yang telah bekerja keras menyiapkan segalanya, sehingga terselenggaranya pertunjukan ini.
- 9 Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang pada dasarnya telah membantu terwujudnya karya cipta ini.

Untuk itu sekali lagi pencipta ucapkan terima kasih, semoga amal dan kebbaikannya mendapat imbalan dari-Nya.

Bandung, Pebruari 2003

Abun Somawijaya



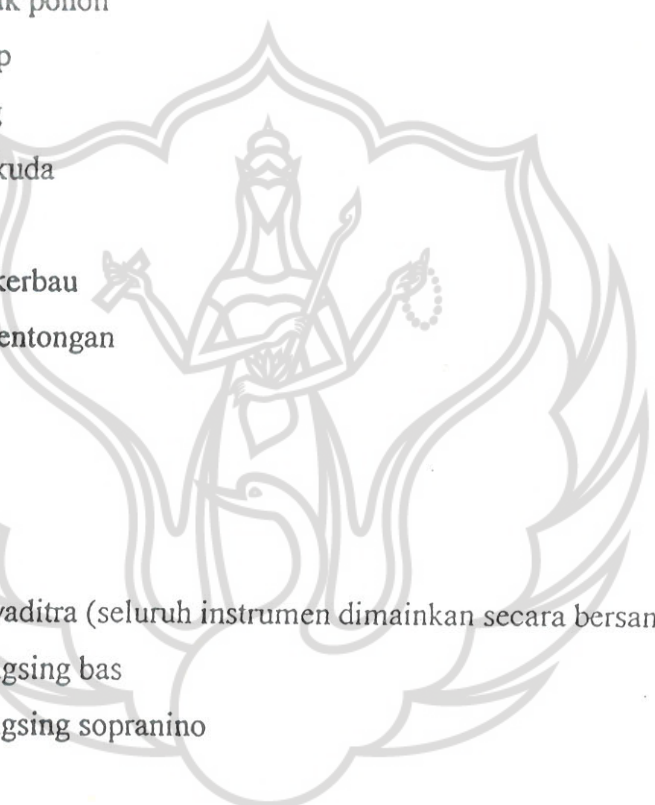
## DAFTAR ISI

|                                         | Halaman   |
|-----------------------------------------|-----------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                    | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>             | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                 | <b>iv</b> |
| <b>DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA .....</b> | <b>vi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>          | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Penciptaan .....      | 1         |
| B. Tujuan Penciptaan .....              | 6         |
| C. Kajian Sumber Penciptaan .....       | 6         |
| D. Landasan Penciptaan .....            | 9         |
| <b>BAB II PROSES PENCIPTAAN .....</b>   | <b>12</b> |
| A. Eksplorasi .....                     | 13        |
| B. Improvisasi .....                    | 16        |
| C. Pembentukan .....                    | 17        |
| <b>BAB III PENYAJIAN .....</b>          | <b>21</b> |
| A. Penyajian Musikal .....              | 21        |
| B. Penyajian Non Musikal .....          | 44        |

|                                 |           |
|---------------------------------|-----------|
| <b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>  | <b>53</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>     | <b>54</b> |
| <b>LAMPIRAN 1. Notasi .....</b> | <b>56</b> |
| 2. Pendukung .....              | 77        |
| 3. Foto-foto .....              | 80        |

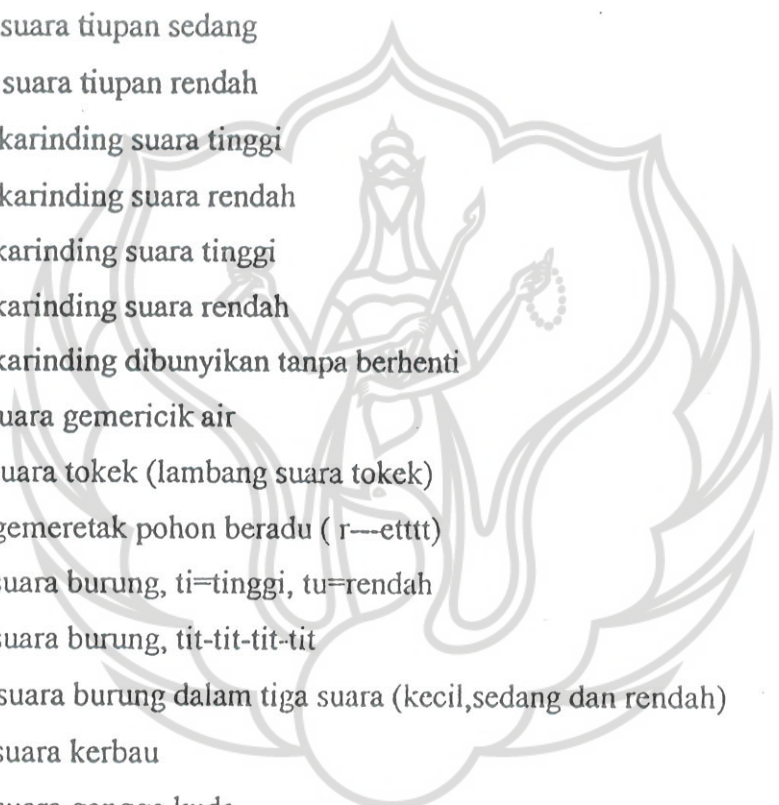


### *Daftar Singkatan/Keterangan Instrumen*



|        |   |                                                               |
|--------|---|---------------------------------------------------------------|
| Ang    | = | angklung                                                      |
| B      | = | bumbung                                                       |
| Br     | = | burung                                                        |
| Dog    | = | dog-dog                                                       |
| Ga     | = | gemericik air                                                 |
| Gp     | = | gemeretak pohon                                               |
| Gg Tp  | = | gong tiup                                                     |
| Gb     | = | gambang                                                       |
| Gg Kd  | = | gengge kuda                                                   |
| Krb    | = | kerbau                                                        |
| Klk Kr | = | kelotok kerbau                                                |
| Koh    | = | kohkol/kentongan                                              |
| Kosr   | = | kosrek                                                        |
| Lon    | = | lonceng                                                       |
| Lod    | = | lodang                                                        |
| Mrk    | = | marakas                                                       |
| Rw     | = | rampak waditra (seluruh instrumen dimainkan secara bersamaan) |
| Sl Bs  | = | suling/bangsing bas                                           |
| Sl Sp  | = | suling/bangsing sopranino                                     |
| Ss     | = | song-song                                                     |
| T      | = | tiup                                                          |
| Vok    | = | vokal                                                         |
| Z      | = | zegerido                                                      |

### *Keterangan Bunyi Instrumen*



|        |                                                            |
|--------|------------------------------------------------------------|
| Zo     | = suara zegerido                                           |
| Tu     | = suara alat tiup suling panjang lubang satu               |
| t      | = tung                                                     |
| d      | = dung                                                     |
| D      | = dong                                                     |
| tu     | = suara tiupan sedang                                      |
| Tu     | = suara tiupan rendah                                      |
| ^      | = karinding suara tinggi                                   |
| v      | = karinding suara rendah                                   |
| <      | = karinding suara tinggi                                   |
| >      | = karinding suara rendah                                   |
| rrr    | = karinding dibunyikan tanpa berhenti                      |
| @      | = suara gemericik air                                      |
| xx     | = suara tokek (lambang suara tokek)                        |
| rt     | = gemeretak pohon beradu ( r---etttt)                      |
| ti tu  | = suara burung, ti=tinggi, tu=rendah                       |
| tttt   | = suara burung, tit-tit-tit-tit                            |
| tatitu | = suara burung dalam tiga suara (kecil, sedang dan rendah) |
| Ho     | = suara kerbau                                             |
| Cring  | = suara gengge kuda                                        |
| c      | = suara kosrek (srek)                                      |
| t      | = ting (tabuhan suara tinggi)                              |
| T      | = tung (tabuhan suara rendah)                              |
| h      | = suara sedang gong tiup                                   |
| H      | = suara rendah gong tiup                                   |

## *Keterangan Tanda Musikal*



|                            |   |                                                                                        |
|----------------------------|---|----------------------------------------------------------------------------------------|
| Intro                      | = | introduksi artinya pembuka, pangkat/buko                                               |
| Ritt                       | = | rittando, tempo diperlambat                                                            |
| Break                      | = | berhenti seketika                                                                      |
| <                          | = | cress atau cressendo, suara semakin keras                                              |
| >                          | = | deccress atau decressendo, suara semakin lembut/lirih                                  |
| ^                          | = | stacato, suara ditekan                                                                 |
| ◡                          | = | permata, diperpanjang sesuai kehendak                                                  |
| //                         | = | tanda ulang                                                                            |
| ~~~~                       | = | vibrasi, digetarkan/getaran                                                            |
| coda                       | = | ekor, buntut, akhir                                                                    |
| fade out                   | = | menghilang                                                                             |
| Solis                      | = | sendiri/tunggal                                                                        |
| Koor                       | = | bersama                                                                                |
| Laras                      | = | tangga nada                                                                            |
| Surupan                    | = | nada dasar                                                                             |
| Pelog                      | = | pelog jawar                                                                            |
| Pelog Miring               | = | pelog bungur/madenda/minor                                                             |
| Kotekan tutunggulan lesung | = | motif tabuhan dalam perminan gondang                                                   |
| Kolear                     | = | motif tiupan improvisasi terompet dalam kendang pencak tepak padungdung                |
| Landangan                  | = | gaya tiupan suling/terompet bebas ketukan/irama                                        |
| Petit                      | = | tinggi                                                                                 |
| Ayak-ayakan                | = | bentuk lagu irama kering/cepat                                                         |
| Ciawian/Cigawiran          | = | lagam/gaya nyanyian di daerah Ciawi/Cigawir Tasikmalaya<br>(bebas irama/irama merdika) |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian tradisi Jawa Barat umumnya dan khususnya di Kabupaten Bandung yang pernah hidup di tengah-tengah masyarakat agraris pedesaan pada saat ini sedang mengalami erosi budaya akibat dari pembangunan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan berkembangnya arus budaya massa hingga ke pelosok pedesaan. Akibat yang paling tragis dari transformasi budaya yang tidak terkendali ini adalah selain semakin menipisnya nilai-nilai tradisi, juga semakin menghilangnya jenis-jenis seni tradisi yang erat kaitannya dengan tatanan kehidupan masyarakat. Seperti halnya jenis kesenian yang sebagian besar alat musiknya terbuat dari bambu (rumpun angklung), seperti: Angguk, Badud, Bangkong Ciseke, Badeng, Calung Tarawangsa, Lodang Tingtung, Jungkrung, Salentrung, dan lain-lain, pada saat ini kurang diminati dan kurang diperdulikan lagi oleh seniman maupun masyarakat pendukungnya karena memang dianggap sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan dan perkembangan jaman.<sup>1</sup>

Dari beberapa alat musik bambu yang tergolong ke dalam instrumen tiup, pukul, goyang, tepuk, yang kesehariannya berfungsi sebagai sarana upacara ritual, pergaulan, hiburan, dan permainan rakyat, pada saat ini sangat jarang ditemukan lagi, dan konsekuensi logis dari keadaan tersebut maka generasi yang sekarang merasa

---

<sup>1</sup> Abun Somawijaya, dkk: "Khazanah Musik Bambu Jawa Barat", Laporan Penelitian, ASTI Bandung, 1995/1996, p.27

sangat sulit untuk mendengar/menikmati kembali kekhasan suaranya dan keindahan penampilannya.

Untuk mengantisipasi keadaan tersebut di atas, diperlukan upaya penggalian, pelestarian, dan pengembangan instrumen musik bambu agar tetap hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, dan salah satu caranya melalui pertunjukan karya cipta seni yang baru sebagai inovasi dari karya-karya para seniman terdahulu. Sedangkan pertunjukannya agar diminati dan disukai masyarakat saat ini, diperlukan pemilihan materi musikal yang relevan, namun masih tetap memperhatikan nilai-nilai tradisi yang kental dan akrab dengan kehidupan dan alam lingkungannya. Hal lainnya yang menjadi pertimbangan pencipta adalah tetap berdasarkan pada suatu gagasan/ide yang terangsang dari elemen-elemen musikal musik bambu yang pernah ada sebelumnya dengan berbagai pengembangan material dalam bentuk kebaruannya. Dengan demikian, hasil dari pemilihan materi musikal yang selektif akan mendapatkan tempat di masyarakat lingkungannya.

#### a. Perumusan Judul Karya

Berlatar belakang di atas, maka karya pertunjukan yang diciptakan diberi judul Orkestra Musik Bambu “Awi Sada”. “Awi Sada” mempunyai arti Awi =Bambu, dan Sada =Suara. Sehingga pengertian “Awi Sada” adalah Suara Bambu atau Alunan Suara Bambu. Pengertian lainnya, bahwa Awi Sada muncul dari pemahaman pencipta yang berasal dari nama benda tangkal Awi (Bahasa Sunda)= pohon Bambu yang direkayasa menjadi alat/instrumen yang berbunyi/bersuara

(bunyi= suara= sada).<sup>2</sup> Sedangkan untuk mengusung secara keseluruhan, pencipta akan memberikan tema “Siklus” (perputaran waktu).

Pemikiran-pemikiran yang lebih mendasar dengan terpilihnya judul dari penciptaan karya seni di atas adalah:

Pertama, berangkat dari rasa kepedulian dan ketertarikan pencipta untuk mengangkat kembali instrumen musik bambu yang telah hilang/punah, dan menciptakan kembali dalam bentuk yang baru sesuai dengan kebutuhan komposisi musiknya. Suara-suara bambu yang telah hilang (terutama dari jenis musik bambu yang *buhun/kuno*) diwujudkan kembali ke permukaan agar terlihat dan terdengar kembali kemerduan suaranya.

Kedua, adalah ingin memadukan berbagai komponen musik bambu yang ditiup, ditepuk, digetarkan, dipukul yang semula sebagai komponen dari jenis kesenian tradisi yang terpisah-pisah, dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh (seperti halnya pertunjukan Orkestra).

#### b. Keaslian Penciptaan

Dalam hal mengklasifikasikan dasar penciptaan musik karawitan, Sri Hastanto membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu: a). penciptaan dengan menggunakan medium dan idiom lama, b). penciptaan dengan menggunakan medium lama tetapi dengan idiom baru, c). penciptaan dengan menggunakan

---

<sup>2</sup> Nama Awi Sada pernah dimunculkan dan dipentaskan oleh para pengajar jurusan Karawitan ASTI Bandung di Anjungan Jawa Barat TMII, tahun 1994, dalam bentuk sajian yang sederhana (perpaduan beberapa instrumen saja, yaitu: angklung, gambang, suling, kepyar dan karinding).



medium baru dan idiom baru.<sup>3</sup> Berorientasi dari pemahaman Sri Hastanto, maka untuk menunjukkan keaslian dari karya penciptaan ini, adalah:

Pertama, bahwa material komposisi “Awi Sada” bertitiktolak dari karya-karya yang pernah ada sebelumnya (medium lama), sedangkan idiomnya (materi musikalnya) diolah dan dikembangkan kembali berdasarkan imajinasi pencipta, sehingga nampak pembaharuannya. Lebih jelasnya lagi bahwa penciptaan karya seni ini mempergunakan instrumen musik bambu (medium) yang sudah ada sebelumnya termasuk bentuk dan suaranya yang tetap utuh, tetapi unsur elemen musikalnya (idiomnya) diolah, ditata, dan dikembangkan ke dalam bentuk yang baru. Dengan demikian, karya seni ini dapat dikategorikan sebagai ciptaan yang mengacu pada medium lama dan baru, juga idiom lama dan baru.

Kedua, bahwa karya musik ini dibentuk berdasarkan pada konsep garapan yang mempergunakan instrumen dan musikalitas hasil inovasi dari pencipta, di mana instrumennya sudah ada sebelumnya. Kemudian diolah, dimodifikasi, dan dibentuk baru sesuai dengan imajinasi pencipta. Begitu juga halnya dengan unsure-unsur dan clemen-elemen musikalnya digarap berdasarkan konsep garapan yang baru pula.

---

<sup>3</sup> Soedarso Sp., *Seni dan Keindahan*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 1998, p. 19

c. Kegunaan Penciptaan

Karya seni yang diberi judul Orkestra Musik Bambu “Awi Sada” dengan tema Siklus ini diharapkan berguna:

1. Bagi pribadi pencipta, merupakan perwujudan sebuah seni pertunjukan musik bambu sebagai realisasi dari hasil penelitian tentang khazanah “Musik Bambu” Jawa Barat yang dilakukan pada tahun 1995/1996, dan tahun 2000.
2. Untuk masyarakat umum, menambah kekayaan repertoar pertunjukan seni musik bambu (karawitan) yang konseptual profesional dan karya seni yang tetap berada dalam koridor seniman intelektual.
3. Sedangkan bagi dunia pendidikan (terutama Sekolah Dasar), materi ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pelajaran seni musik daerah (karawitan) yang berkaitan dengan kurikulum muatan lokal (Mulok). Begitu juga Orkestra Musik Bambu ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar (intrakurikuler/ekstrakurikuler) di SD Induk Pengembangan Kesenian (SD IPK) maupun SD umumnya, dengan pertimbangan segi material/biaya yang fleksible.
4. Kegunaan yang lebih luas lagi, bahwa repertoar seni pertunjukan ini diharapkan menjadi salah satu bentuk kegiatan untuk mengetahui, memahami, dan mendalami seni tradisinya dalam bentuk Orkestra Musik Bambu, sehingga dapat dinikmati dan diapresiasi sesuai dengan tuntutan jaman. Disamping itu, sebagai rasa peduli dan tanggungjawab pencipta dalam wujud



pelestarian, pembinaan, dan pengembangan seni tradisi musik daerah, keseimbangan lingkungan hidup manusia, alam, serta dalam rangka pelestarian budaya daerah.

## **B. Tujuan Penciptaan**

Tujuan dari penciptaan karya seni ini adalah untuk mempertunjukkan sebuah orkestra yang instrumennya secara mayoritas terbuat dari bambu, namun komposisi musiknya masih tetap mempertahankan dan menapak pada nilai-nilai tradisi. Sedangkan pengembangan dan pembaharuan baik medium maupun idiom musikalnya disesuaikan imajinasi pencipta serta sentuhan kreativitas yang bernapaskan kebaruan, sebagaimana dambaan masyarakat tradisi dan modern. Dengan demikian karya cipta ini dapat dijadikan sebagai khazanah seni musik bambu Jawa Barat dengan segala variasinya dalam gaya maupun kandungan isinya.

## **C. Kajian Sumber Penciptaan**

Penciptaan karya musik yang berjudul Orkestra Musik Bambu “Awi Sada” ini dirancang berdasarkan sumber sebagai berikut:

- a. Karya penelitian yang erat kaitannya dengan penciptaan musik bambu (Khazanah Musik Bambu Jawa Barat) yang telah dilakukan oleh pencipta sebelumnya (tahun 1885, 1996, 1997 dan 2000).
- b. Inspirasi dari alam sekitar, bahwa unsur bunyi maupun elemen musikal alam sekitar banyak memberikan kontribusi dalam menyusun dan mengolah segala elemen musikal yang dibutuhkan oleh pencipta.

- c. Dari lingkungan sosial di mana pencipta bertempat tinggal yaitu di sebuah pedesaan dengan struktur kemasyarakatan, ekonomi, pergaulan, mata pencaharian yang lebih berorientasi pada kekerabatan, dijadikan bahan dalam proses penciptaan.

Dari ketiga sumber di atas, pencipta mengkaji dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan konsep-konsep garapan (sketsa) sesuai dengan kebutuhan komposisi. Sedangkan untuk memantapkan dalam proses penciptaan, dilakukan pengkajian beberapa rekaman musik (studi diskotik) yang erat kaitannya dengan karya-karya musik orkestra/konser, seperti:

1. Audio-Visual entertainment (Video CD) “Yanni Live at the Acropolis with the Royal Philharmonic Concert Orchestra”; dari repertoarnya, pencipta banyak mendapatkan inspirasi tentang *kolaborasi* beberapa alat musik etnis yang dikemas dalam satu komposisi musiknya. Hal lainnya adalah penyaturagaan antara tata/*setting*: lampu, suara dan penataan artistik secara menyeluruh.
2. Sebagai bandingannya, pencipta mencoba menelaah dari karya Ismet Ruhimat dalam “Samba Sunda Performance” yang digelar pada “Indo Music Expo 2000”. Dari pertunjukan tersebut pencipta mendapat pemahaman tentang perbandingan antara instrumen yang mempunyai intensitas kuat dan lemah dalam teknik mengakumulasikan antara satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan.
3. Sedangkan aransemen lagu-lagu karya Daeng Sutigna, Sanu’I Edya, Obby AR, Erwin Anwar, Moch. Hidayat, dan lain-lain, selaku orang yang berkecimpung

dalam dunia angklung modern, didapatkan konsep-konsep dalam penyusunan aransemen maupun penciptaan lagu yang disesuaikan dengan ruang lingkup angklung melodi, *bass party*, *accompagnement*, maupun alat lainnya yang menggunakan hukum harmoni musik barat.

4. Dari pertunjukan-pertunjukan yang diselenggarakan oleh Saaung Angklung Ujo Ngalagena, dimana dalam repertoarnya selain menyajikan konser Angklung Daeng Sutigna, juga menyajikan gamelan bambu dimana instrumennya terdiri dari bambu, sedangkan lagunya banyak membawakan lagu-lagu tradisi, sehingga pencipta dapat mengembangkan dari pertunjukan tersebut ke dalam Orkestra Musik Bambu "Awi Sada".

Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam penggarapan orkestra ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan dan kondisi para pendukung yang berlatar belakang non seniman (bukan musisi), sehingga sedikit banyak berpengaruh terhadap pencapaian materi musikal dan kontinuitas dalam latihan-latihan. Kondisi kehidupan para pendukung yang sehari-harinya sebagai buruh bangunan, buruh tani, pedagang kecil (pedagang asongan), pegawai pabrik yang waktu kerjanya berubah-ubah, juga para penganggur, ikut menentukan kelancaran proses pembentukan karya dan sangat mempengaruhi kekompakan serta penyerapan materi yang diberikan oleh pencipta.

Karya cipta ini akan lebih sempurna jika dipergelarkan pada habitatnya dengan *setting*/dekorasi pohon-pohon bambu, pohon-pohon hijau lainnya serta suara



alam lainnya. Semua ini akan terwujud pada musim kemarau. Maka faktor cuaca pun sangat mempengaruhi kelancaran pertunjukan karya ini.

#### **D. Landasan Penciptaan**

Beberapa teori/pendapat dan konsep-konsep yang dijadikan landasan dalam penciptaan karya seni ini telah mampu memacu semangat dan mengembangkan ide pencipta, antara lain:

Pengklasifikasian dasar penciptaan musik karawitan menurut Sri Hastanto, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: a). penciptaan musik dengan menggunakan medium lama dan idiom lama; b). penciptaan musik dengan menggunakan medium lama tetapi dengan idiom baru; c). penciptaan musik dengan menggunakan medium baru dan idiom baru.<sup>4</sup> Kaitannya dengan hal tersebut, pencipta melakukan tahapan-tahapan yang mempergunakan medium lama dengan idiom lama, juga mempergunakan medium lama yang diperbaharui dengan idiom baru. Untuk melandasi dalam proses penciptaan karya seni ini, berawal dari keberadaan bambu di Jawa Barat sebagai bagian yang seolah-olah tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya, seperti jenis kesenian: *Angklung Buhun*, *Angklung Buncis*, *Karinding*, *Salentrong*, *Calung Rantay*, *Calung Tarawangsa*, *Mabadah*, *Suling Kumbang*, *Taleot*, *Sarawalet*, *Bangkong Reang/Kepyar* dan yang lainnya di mana pada saat ini sudah punah, dijadikan medium lama yang diangkat lagi ke permukaan. Hal ini sangat berkaitan juga dengan pendapat beberapa kritisi seni seperti Yakob Sumarjo, Arthur S. Nalan yang menyatakan bahwa seni tradisi yang erat kaitannya dengan tata

---

<sup>4</sup> Ibid., p. 19.



upacara dan *kalangenan* (hiburan) tidak usah mandeg, namun harus tetap hidup melalui sentuhan-sentuhan kreativitas dan prinsip-prinsip modern oleh para seniman dan didukung serta digemari oleh masyarakat pemiliknya dan juga lingkungannya. Oleh karena itu pencipta mempunyai keyakinan bahwa medium lama yang saat ini sudah punah, namun melalui sentuhan kreativitas pencipta akan diterima paling tidak oleh masyarakat pendukungnya.

Pemikiran Johanes Mardimin dalam bukunya yang berjudul *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern*, mengatakan bahwa “Seni Tradisi bukanlah benda mati. Seni Tradisi, secara kronologis selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata nilai hidup pada jamannya. Dengan demikian, seniman dituntut untuk selalu pandai menyesuaikan diri. Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula. Perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini”.<sup>5</sup> Dalam menjelajahi konsep musikal, pencipta terusik dan terinspirasi untuk membuat karya seni yang memadukan konsep-konsep tradisi dan non tradisi, yang lama maupun yang baru, sehingga dalam mengaplikasikan pada karya ini, dipergunakan medium/idiom lama dan baru. Begitu juga halnya dengan alat musik bambu, dipergunakan instrumen yang pernah ada dan juga membuat instrumen baru sesuai dengan bentuk komposisi musik yang akan diciptakan. Sedangkan dalam penciptaan yang menggunakan medium dan

---

<sup>5</sup> Johanes Mardimin (Ed.), *Jangan Tangisi Tradisi: “Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern”*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, p. 144

idiom baru adalah memadukan sentuhan-sentuhan musik etnis tradisi daerah, nusantara, dan musik etnis lainnya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sukaharjana, bahwa anatomi dunia penciptaan karya seni merupakan perpaduan antara Dunia Ide (arah penciptaan seni, goal), Konsep (arah rancangan/scan), Komposisi (bentuk, struktur, rekayasa, acuan/referensi) dan Musik (pengucapan/ekspresi, efek pencapaian, sugesti). Dunia ide, konsep, komposisi dan musik mempunyai keterkaitan dengan wawasan, bakat, di mana di dalamnya termasuk pendidikan, keterampilan, pengetahuan, pengalaman (kesemuanya mengikat batasan). Sedangkan musik mempunyai keterkaitan yang spesifik dengan ide/imajinasi, gagasan, keinginan, dan kehendak (kesemuanya tak mengikat dan tak terbatas).<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, pencipta mempunyai landasan yang jelas dalam membuat karya ini. Komposisi musik bambu “Awi Sada” yang diciptakan akan lebih terencana dan terarah bila disertai dengan wawasan yang memadai.

---

<sup>6</sup> Sukaharjana, “Komposisi dan Wawasan”, Makalah Seminar Penciptaan Seni (Musik), STSI Bandung, 1996